

BA B I

PE N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Auditor merupakan salah satu profesi penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari syarat perusahaan jika ingin tercatat di bursa efek Indonesia, yaitu mempunyai salah satu syarat agar perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan. Laporan yang dipublikasikan haruslah sudah diaudit oleh auditor external, dan tentunya sudah diaudit sesuai dengan standar standar yang berlaku. Auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan dan bertanggung jawab memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan yang telah disajikan manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam membuat keputusan.

Menurut (Haryanto & Susilawati dalam Kurniawan & Munari, 2021), kualitas audit merupakan suatu tindakan auditor dalam melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang berlaku dan melaporkan hasil auditnya berdasarkan bukti yang ada kepada pihak yang memiliki kepentingan. Terdapat beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas audit yaitu dengan memperhatikan independensi, kompetensi dan profesionalisme auditor dalam melakukan pengauditan. Menurut (Raji (2019) dalam Noordin et al., 2022), banyak proses audit yang sebelumnya membutuhkan tenaga kerja manual kini diotomatisasi oleh AI. Maka dari itu, dalam penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi peran penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kualitas audit.

Tabel 1. 1
Fenomena Kasus Kualitas Audit

NO	Nama KAP	Kasus	Sumber
1	KAP Ben Ardi	Pada tahun 2015 KAP Ben Ardi belum sepenuhnya mematuhi standar audit (SA) SPA P dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT Bumi Citra Permai, Tbk Tahun buku 2013.	https://www.coursehero.com/file/43196772/KASUS-KAP-Jamaludin/docx/
2	Pricewaterhouse Coopers (PwC)	Pada tahun 2017 PwC tidak dapat mendeteksi kecurangan di perusahaan British Telecom.	https://wartakonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc
3	Deloitte (KAP BSE)	Pada tahun 2018 KAP BSE (Pemegang Afiliasi Deloitte di Indonesia) telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.	https://accounting.binus.ac.id/2018/12/03/merunut-kasus-snp-finance-auditor-deloitte-indonesia-2/

Berdasarkan table 1.1 dapat diketahui bahwa auditor tidak memiliki kualitas audit yang baik. Hal ini karena auditor mengabaikan standar audit (SA), standar akuntan public (SPA P) dalam mengaudit laporan keuangan auditee. Kualitas audit dapat diukur atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan *Artificial Intelligence*, Profesionalisme Auditor dan Independensi Auditor.

Kualitas audit yang menjadi tolak ukur seorang auditor didasari dengan *Rational Expectation Theory* dan Teori Disosiasi Kognitif. Ekspektasi rasional (raterx) merupakan suatu kondisi dimana keputusan-keputusan yang diambil oleh para pelaku ekonomi menggunakan semua informasi yang tersedia (Ika Rahutami,

2012). Teori ini berhubungan dengan peran *Artificial Intelligence* yang dimana data dan informasi yang akan dikumpulkan akan semakin banyak dan akan membantu Auditor untuk mengambil keputusan yang tepat sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa pada dasarnya manusia akan keluar dari situasi yang tidak nyaman menuju situasi yang nyaman (NUR & RIYADI, 2023). Teori ini menyatakan bahwa auditor yang memiliki sikap independen dan profesional akan mengutamakan kepentingan perusahaan daripada kepentingan pribadi. Auditor akan merasakan hal yang tidak nyaman jika ia melakukan hal yang melenceng dari tugas-tugasnya, hal ini tentu saja mempengaruhi kualitas audit.

Kemajuan dalam teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI) terus mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk teknologi, keuangan. *Artificial Intelligence* secara umum telah diakui sebagai salah satu pendorong yang mampu meningkatkan kualitas audit (Noordin et al., 2022). Menurut (Noordin et al., 2022) *artificial intelligence* memiliki korelasi yang erat dengan teknologi disruptif yang meningkatkan kualitas audit dan pelaporan keuangan. *Artificial intelligence* harus dieksplor atau dipelajari lebih lanjut jika auditor ingin meningkatkan proses audit. Terdapat macam-macam *software artificial intelligence* untuk memudahkan proses audit seperti *Guided Risk Assessment Personal Assistant* (GRAPA), sebuah aplikasi yang bekerja untuk membantu auditor dalam membandingkan risiko dari strategi dan metode yang pernah dijalankan. Auditor juga dapat menggunakan *software* AI Chatbots yang membantu staf dalam memahami aturan, hukum, standar audit dan akuntansi.

Secara eksplisit, AI tentunya sangat berguna bagi para Auditor. AI dapat membantu menciptakan efektivitas dan efisiensi. AI dapat memudahkan auditor dalam melakukan ulasan terkait dokumen-dokumen yang harus ditinjau kembali dari sebuah perusahaan. Bukan suatu hal yang baru jika auditor harus memeriksa berbagai macam jenis dokumen dengan banyak halaman di dalamnya. Akan tetapi, dengan adanya AI dapat meminimalisir waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Selain itu, AI juga berfungsi dalam mengenali dan memproses dokumen-dokumen yang secara otomatis akan tersambung dalam suatu transaksi tanpa melibatkan campur tangan auditor di masa depan.

Teknologi dapat membantu auditor dalam proses yang sebelumnya harus dilakukan secara manual menjadi otomatis. Di dalam proses confirmation, AI dapat membantu untuk menyiapkan, mengotorisasi, mendistribusi, mengumpulkan, mengelola, dan mengevaluasi hasil. Selain itu, AI dapat membantu dalam proses penghitungan persediaan yang dilakukan secara manual dengan mengunjungi klien serta mengamati atau menghitung persediaan dan barang jadi milik klien. Dengan adanya AI, proses penghitungan dan pengidentifikasian persediaan diharapkan dapat dilakukan secara otomatis dengan menggunakan kamera dan perangkat lunak.

Di dalam proses audit, AI tidak dapat dijalankan untuk melakukan suatu proses sepenuhnya tanpa adanya peran dari auditor karena terdapat proses yang harus menggunakan judgement seorang auditor dan tidak bisa diambil alih dengan teknologi. Di sisi lain, masalah yang timbul adalah teknologi berbasis AI tersebut belum bisa menentukan kelengkapan dari sebuah data atau dokumen yang dibutuhkan dalam sebuah transaksi, serta wajar atau tidaknya sebuah penilaian bagi

sebuah aset sehingga peran auditor masih dibutuhkan dalam pengimplementasian dari teknologi AI ini.

Dalam penelitian (Noordin et al., 2022) menyatakan bahwa peran *Artificial Intelligence* dalam proses audit dapat meningkatkan *technical skill* auditor yang dimana proses audit dapat selesai lebih cepat dengan hasil audit yang lebih berkualitas. Namun pada penelitian ini memiliki keterbatasan seperti sampel data yang diambil tidak dapat digunakan untuk menentukan kontribusi AI dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian lain dari (Adeoye et al., 2023) menjelaskan bahwa peran *Artificial Intelligence* (AI) sangat bermanfaat untuk *risk assessment* dan *timely reporting* yang berguna untuk meningkatkan kualitas audit.

Profesionalisme auditor adalah kemampuan dan perilaku yang dimiliki auditor saat melaksanakan tugas atau profesinya. Auditor yang profesional akan melakukan audit yang berkualitas. Auditor akan dimintai pertanggungjawaban atas hasil audit yang sudah dikerjakan. Auditor yang profesional akan mengesampingkan kepentingan-kepentingan yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya sehingga membuat kualitas audit auditor yang profesional akan lebih dipercaya. Profesionalisme merupakan tanggung jawab seseorang yang lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor pada kantor akuntan publik (KAP). Apabila auditor bersikap profesionalisme, maka tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin (Kurniawan & Munari, 2021).

Independensi adalah suatu kondisi di mana seorang auditor tidak dapat terpengaruh oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Seorang auditor harus menjaga netralitasnya dan tidak boleh memihak kepada siapa pun, bahkan jika menghadapi tekanan dari klien. Sikap independen sangat penting bagi seorang auditor eksternal yang memberikan layanan audit kepada pengguna laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor eksternal juga merupakan faktor yang sangat krusial dalam menilai kualitas dari layanan audit yang diberikan.

Independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini

Independensi dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek, yaitu: (1) Independen dalam fakta (*independence in fact*) Independensi dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. (2) Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) Independen dalam penampilan adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. (3) Independen dari keahlian atau kompetensinya (*independence in competence*). Independensi dari dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Pada penelitian (Nurmalia & Saleh, 2020); (Kurniawan & Munari, 2021); (Angelina & Syaiful, 2022); (Dewi & Setyohadi, 2019); (Mardika & Suartana, 2019); (J et al., 2021); (Pusparani & Wiratmaja, 2020); (Rifoaffa & Zaldin, 2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara independensi auditor dan kualitas audit. Independensi auditor yang baik dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (2011), audit yang dilaksanakan akuntan publik dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu akuntan publik memenuhi tanggung jawab profesionalnya atas laporan keuangan yang diaudit. Standar auditing juga mencakup kualitas profesional (professional quality) dan pertimbangan (judgement) akuntan publik yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 1 (SA 150) meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, standar pelaporan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Artificial Intelegence* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis menentukan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Artificial Intelligence* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk mengetahui apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk mengetahui apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat praktis bagi praktisi audit dalam memahami bagaimana faktor-faktor tersebut dapat membantu mereka dalam proses audit agar lebih efisien dan efektif serta membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori baru atau penyesuaian teori-teori dengan meningkatkan pemahaman literatur audit tentang penggunaan *Artificial Intelligence* dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

1.5 Sistem atika Penulisan

Sistem atika penulisan penelitian ini masih disusun dalam tiga bab seperti berikut:

BA B I P E N D A H U L U A N :

Bab ini berisi tentang gambaran umum seperti latar belakang belakang yang memicu penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta manfaat secara praktisi dan teoritis pada penelitian, serta susunan dan sistem atika penulisan proposal penelitian untuk memberikan panduan isi proposal.

BA B II T I N J U A N P U S T A K A :

Bab ini memaparkan landasan teori yang menjadi dasar untuk penelitian ini, *review* literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian serta disajikan kerangka pemikiran teoritis yang melandasi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini.

BA B III M E T O D E P E N E L I T I A N :

Bab ini menguraikan langkah-langkah yang akan dilakukan, termasuk rancangan penelitian yang diterapkan, pengidentifikasian variabel yang akan diteliti, definisi operasional, dan metode pengukuran variabel-variabel yang diuji. Dalam bab ini juga menjelaskan populasi yang menjadi fokus penelitian, sampel yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang akan diterapkan untuk mengola data yang diperoleh.

BA B IV GAM B A R A N S U B J E K P E N E L I T I A N D A N A N A L I S I S D A T A :

Pada bab ini membahas tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil analisis data.

BA B V P E N U T U P A N :

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran pada peneliti